

Penguatan Kemitraan Digital melalui QRIS untuk Mendorong Pertumbuhan Inklusif pada UMKM

Nur Liza Yana*, Gita Agustin, Abdur Rahman Lubis, Diana Suksesiwyaty Lubis

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email: ¹*nurlizayana@gmail.com, ²gitaagustin462@gmail.com, ³abdurrahmanlubis842@gmail.com,

⁴ladydiana.loebis@gmail.com

(* : corressponding author)

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong perubahan dalam sistem pembayaran di Indonesia, salah satunya melalui penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) [1]. Kehadiran QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga membuka peluang terbentuknya kemitraan yang lebih erat antara pemerintah, lembaga keuangan, penyedia layanan pembayaran, dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan kemitraan digital melalui implementasi QRIS dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan digital memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatnya kemudahan transaksi, efisiensi operasional, perluasan akses pasar, serta meningkatnya literasi keuangan digital. Selain itu, dukungan pemerintah dan lembaga keuangan melalui pelatihan serta pendampingan turut memperkuat keberhasilan implementasi QRIS. Dengan demikian, penguatan kemitraan digital menjadi salah satu strategi yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemitraan Digital, QRIS, UMKM, Pertumbuhan Inklusif, Digitalisasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu perubahan yang paling dirasakan adalah meningkatnya penggunaan sistem pembayaran digital yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam bertransaksi. Perubahan tersebut mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu mempertahankan daya saing di tengah transformasi ekonomi digital [2].

Bank Indonesia mengembangkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang dapat digunakan oleh seluruh penyelenggara jasa sistem pembayaran. Kehadiran QRIS bertujuan menyederhanakan sistem pembayaran sehingga masyarakat hanya memerlukan satu kode QR untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking. Standarisasi ini juga mendukung efisiensi transaksi dan perluasan inklusi keuangan di Indonesia [1].

UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, perkembangan teknologi menuntut pelaku UMKM untuk terus berinovasi agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin mengutamakan transaksi digital. Penggunaan QRIS menjadi salah satu bentuk inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah pencatatan keuangan, serta memberikan kenyamanan bagi konsumen dalam melakukan pembayaran [3].

Keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan pelaku usaha, tetapi juga oleh adanya kemitraan yang kuat antara pemerintah, Bank Indonesia, lembaga keuangan, penyedia jasa sistem pembayaran, dan pelaku UMKM. Kemitraan tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, pendampingan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung proses digitalisasi usaha. Kolaborasi antar pemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam memperluas pemanfaatan QRIS di kalangan UMKM [4].

Konsep pertumbuhan inklusif menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus mampu memberikan manfaat secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks digitalisasi UMKM, implementasi QRIS diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga membuka akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan digital, meningkatkan daya saing usaha, dan memperluas kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran melalui QRIS menjadi salah satu strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif [5].

Potret nyata mengenai bagaimana akselerasi instrumen digital ini mampu mendorong inklusivitas ekonomi di tingkat mikro dapat dianalisis pada fenomena pelaku usaha lokal. Dalam konteks ini, realita di lapangan pada Kyoku Dimsum menunjukkan bahwa digitalisasi lahir dari desakan operasional. Selama 6 tahun berdiri, UMKM kuliner di Kota Medan ini mengandalkan transaksi tunai. Namun, pasca-Idulfitri 2023, mereka menghadapi lonjakan konsumen terutama pelajar dan karyawan yang beralih ke pembayaran non-tunai. Keterbatasan transaksi tunai memicu antrean panjang pada jam sibuk, risiko keamanan kas, dan pembukuan manual yang tidak

rapi. Titik balik terjadi saat Bank BNI hadir memberikan pendampingan program digitalisasi. Melalui implementasi QRIS, Kyoku Dimsum tidak hanya memangkas waktu transaksi menjadi 5 detik dan merapikan pembukuan secara riil (real-time), tetapi juga berhasil mentransformasi bisnis mikro konvensional menjadi lebih profesional dan adaptif

Kyoku Dimsum merupakan salah satu UMKM di bidang kuliner yang telah menerapkan QRIS sebagai metode pembayaran. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus mencerminkan kerja sama antara pelaku usaha dengan penyedia layanan pembayaran digital. Oleh karena itu, Kyoku Dimsum dipilih sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana penguatan kemitraan digital melalui implementasi QRIS dapat mendukung pertumbuhan usaha yang lebih inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penguatan kemitraan digital melalui implementasi QRIS pada UMKM Kyoku Dimsum serta menganalisis kontribusinya terhadap pertumbuhan inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM, pemerintah, serta lembaga keuangan dalam mengembangkan strategi kolaborasi yang mendukung transformasi digital UMKM.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan kemitraan digital melalui implementasi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM serta menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terhadap objek yang diteliti. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan [6].

Penelitian dilaksanakan pada UMKM Kyoku Dimsum yang berlokasi di Jalan Sakti Lubis gg. Amal No. 4, Desa/Kelurahan Sitirejo I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Kyoku Dimsum telah memanfaatkan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital sehingga dinilai relevan dengan tujuan penelitian.

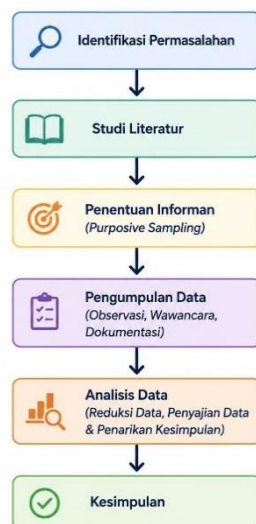
Dalam penelitian ini melibatkan empat orang informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan QRIS di UMKM Kyoku Dimsum. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian [7]. Informan utama adalah pemilik usaha yang telah menjalankan usahanya selama kurang lebih enam tahun sehingga memahami proses penerapan QRIS secara menyeluruh. Selain itu, penelitian juga melibatkan seorang kasir, seorang karyawan yang telah bekerja selama satu tahun, serta seorang pelanggan sebagai informan pendukung. Keterlibatan keempat informan tersebut diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang beragam mengenai implementasi QRIS, mulai dari pengelolaan usaha, proses transaksi, hingga pengalaman pelanggan dalam menggunakan pembayaran digital.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen usaha, literatur ilmiah, jurnal, serta publikasi resmi Bank Indonesia yang berkaitan dengan implementasi QRIS [8].

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses transaksi menggunakan QRIS di UMKM Kyoku Dimsum. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat penggunaan QRIS, kendala yang dihadapi, serta bentuk kemitraan digital yang telah dijalankan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, dokumen, dan berbagai bukti pendukung yang berkaitan dengan implementasi QRIS.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemilik usaha, kasir, dan pelanggan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik [9].

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu penguatan kemitraan, implementasi QRIS, dan pertumbuhan inklusif. Penguatan kemitraan dikaji melalui kerja sama antara UMKM dengan pihak bank, sosialisasi QRIS, serta pendampingan yang diberikan. Implementasi QRIS dianalisis berdasarkan kemudahan transaksi, efisiensi pembayaran, dan tingkat penggunaannya oleh pelanggan. Sementara itu, pertumbuhan inklusif dilihat dari perluasan akses pembayaran digital, peningkatan kualitas pelayanan, serta peluang bertambahnya pelanggan dan perkembangan usaha.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran digital, tetapi juga menjadi media yang memperkuat kemitraan antara berbagai pihak dalam mendukung perkembangan UMKM. Kemitraan tersebut melibatkan pemerintah, Bank Indonesia, lembaga perbankan, penyedia jasa pembayaran, serta pelaku usaha. Kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai program, seperti sosialisasi penggunaan QRIS, pelatihan literasi keuangan digital, pendampingan penggunaan aplikasi pembayaran, hingga promosi transaksi non-tunai.

3.1 Bentuk Penguatan Kemitraan Digital

Penguatan kemitraan digital terlihat dari adanya koordinasi yang berkelanjutan antara pemerintah dan lembaga keuangan dalam meningkatkan penggunaan QRIS di kalangan UMKM. Pemerintah berperan dalam memberikan dukungan kebijakan serta mendorong digitalisasi usaha melalui berbagai program pemberdayaan. Sementara itu, perbankan dan penyedia jasa pembayaran memberikan fasilitas pendaftaran QRIS, edukasi kepada pelaku usaha, serta layanan pendampingan ketika mengalami kendala dalam penggunaan sistem pembayaran digital.

Pelaku UMKM menyampaikan bahwa pendampingan yang diberikan sangat membantu mereka dalam memahami penggunaan QRIS. Sebagian besar pelaku usaha mengaku sebelumnya belum terbiasa menggunakan pembayaran digital, namun setelah memperoleh pelatihan dan sosialisasi, mereka mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan digital pelaku usaha, kemitraan tersebut juga membangun kepercayaan antara pelaku UMKM dan lembaga keuangan. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam menciptakan ekosistem pembayaran digital yang berkelanjutan.

Dalam konteks kemitraan pada objek penelitian, Kyoku Dimsum mulai menggunakan QRIS sejak awal tahun 2023 setelah Hari Raya Idulfitri melalui program dari Bank BNI untuk UMKM. Proses pendaftaran QRIS dilakukan melalui Bank BNI dengan melengkapi dokumen seperti NPWP usaha, foto tempat usaha, dan rekening bank. Proses tersebut memakan waktu sekitar 3–5 hari kerja hingga akhirnya Kyoku Dimsum memperoleh satu kode QRIS statis yang dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital. Pihak bank juga memberikan dukungan berupa edukasi mengenai penggunaan QRIS pada awal pendaftaran serta menyediakan layanan customer service yang dapat dihubungi apabila pihak mitra UMKM mengalami kendala teknis.

3.2 Implementasi QRIS dalam Kegiatan Usaha

Penerapan QRIS memberikan perubahan terhadap proses transaksi yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Sebelum menggunakan QRIS, transaksi dilakukan secara tunai sehingga sering ditemukan kendala, seperti keterbatasan uang kembalian, risiko kehilangan uang tunai, serta pencatatan transaksi yang kurang rapi. Setelah menggunakan QRIS, proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis. Konsumen dapat melakukan pembayaran menggunakan berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking tanpa perlu membawa uang tunai. Hal tersebut meningkatkan kenyamanan konsumen sekaligus mempercepat proses pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, karyawan, dan kasir Kyoku Dimsum, alasan utama penggunaan QRIS adalah untuk mempermudah pelanggan yang lebih sering melakukan pembayaran non-tunai menggunakan e-wallet, sekaligus membuat pencatatan keuangan menjadi lebih rapi karena seluruh transaksi langsung tercatat

ke rekening usaha. Sejak menggunakan QRIS, pemilik merasakan banyak manfaat, seperti transaksi yang lebih cepat terutama saat jam ramai, pengelolaan kas yang lebih aman karena jumlah uang tunai berkurang, serta pembukuan yang lebih praktis dan dapat dipantau kapan saja. Penggunaan QRIS juga dinilai memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha karena membuat bisnis terlihat lebih profesional, mengikuti perkembangan teknologi, serta meningkatkan kepercayaan pelanggan melalui sistem pembayaran yang lebih transparan.

Dari sisi operasional, kasir menjelaskan bahwa sebagian besar pelanggan sudah terbiasa menggunakan QRIS, terutama pada malam minggu serta pelanggan dari kalangan pelajar, mahasiswa, dan karyawan. Jenis pembayaran yang paling banyak digunakan adalah QRIS, kemudian kartu debit. Di dalam transaksi QRIS, metode yang paling sering digunakan pelanggan adalah GoPay, ShopeePay, dan transfer bank melalui QRIS. Penggunaan QRIS juga membuat proses pembayaran menjadi jauh lebih cepat, karena pelanggan hanya perlu melakukan pemindaian kode QR dan transaksi dapat selesai dalam waktu sekitar lima detik. Hal ini membuat antrian menjadi lebih singkat dibandingkan pembayaran tunai yang masih memerlukan proses menghitung uang dan memberikan kembalian.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan informan pelanggan, yang menyatakan bahwa ketersediaan QRIS statis di meja kasir sangat mempermudah proses pembayaran. Pelanggan merasa lebih nyaman karena tidak perlu khawatir membawa dompet tebal atau mencari mesin ATM terdekat, dan proses verifikasi pembayaran langsung terkonfirmasi di gawai mereka.

3.3 Peran Kemitraan Digital dalam Mendorong Pertumbuhan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan digital melalui implementasi QRIS memberikan dampak positif terhadap terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Pertumbuhan inklusif tidak hanya diukur dari peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga dari semakin luasnya kesempatan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan dan teknologi digital.

Pelaku UMKM menyampaikan bahwa penggunaan QRIS membantu mereka menjangkau konsumen yang lebih beragam. Masyarakat yang sebelumnya lebih memilih transaksi non-tunai menjadi lebih nyaman berbelanja karena tersedia berbagai pilihan pembayaran digital. Kondisi tersebut secara tidak langsung meningkatkan daya saing UMKM di tengah perkembangan ekonomi digital. Selain itu, penggunaan QRIS juga mendorong meningkatnya literasi keuangan digital. Melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan pendampingan dari perbankan, pelaku UMKM memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan transaksi digital, keamanan transaksi, serta pentingnya pencatatan keuangan secara digital. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui perluasan akses layanan pembayaran digital secara merata.

Keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi, tetapi juga oleh kualitas kemitraan antar pemangku kepentingan. Pemerintah berperan sebagai regulator yang menyediakan kebijakan pendukung, Bank Indonesia menetapkan standar nasional QRIS, perbankan dan penyedia jasa pembayaran memberikan fasilitas serta pendampingan, sedangkan pelaku UMKM menjadi pihak yang mengimplementasikan sistem tersebut dalam kegiatan usahanya. Kolaborasi yang berkelanjutan inilah yang menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

3.4 Tantangan dalam Penguatan Kemitraan Digital

Meskipun memberikan berbagai manfaat, implementasi QRIS masih menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembayaran digital karena keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi digital. Selain itu, kualitas jaringan internet yang belum stabil di beberapa lokasi juga menjadi kendala dalam proses transaksi. Kendala jaringan ini juga dirasakan oleh Kyoku Dimsum, seperti gangguan sinyal internet terutama saat hujan, mati listrik, atau ketika jaringan Wifi kafe tidak stabil. Untuk mengatasi kendala tersebut, kasir biasanya menggunakan *hotspot* dari telepon genggam agar transaksi tetap dapat berjalan.

Beberapa pelaku usaha juga mengungkapkan bahwa masih terdapat konsumen yang lebih memilih pembayaran tunai. Kondisi ini menyebabkan penggunaan QRIS belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pelaku usaha. Di sisi lain, keberlanjutan program pendampingan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan implementasi QRIS. Pelatihan yang dilakukan secara berkala dinilai mampu meningkatkan kepercayaan dan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Berbagai penelitian terbaru juga menegaskan bahwa keberhasilan QRIS dipengaruhi oleh literasi digital, dukungan infrastruktur, serta kolaborasi antara regulator, pemerintah daerah, dan penyedia layanan pembayaran.

Ke depannya, pemilik Kyoku Dimsum berharap biaya administrasi dapat semakin rendah bagi pelaku UMKM, tersedia fitur pembayaran yang tetap dapat digunakan saat koneksi internet terputus, serta adanya promosi langsung melalui QRIS untuk membantu menarik lebih banyak pelanggan baru.

3.5 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemitraan digital memiliki implikasi penting bagi pengembangan UMKM di Indonesia. Kemitraan yang terjalin secara baik mampu mempercepat proses transformasi digital sekaligus memperluas inklusi keuangan masyarakat [10].

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan yang mendukung digitalisasi UMKM melalui peningkatan kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan secara lebih intensif. Bagi lembaga perbankan dan penyedia jasa pembayaran, hasil penelitian ini menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendampingan dan edukasi kepada pelaku usaha. Sementara bagi pelaku UMKM sendiri, penelitian ini memberikan pembuktian empiris bahwa penggunaan QRIS bukan sekadar alat pembayaran alternatif, tetapi merupakan sarana strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional, daya saing usaha, dan memperluas peluang pengembangan bisnis di era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kemitraan digital melalui implementasi QRIS memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kemitraan yang melibatkan pemerintah, Bank Indonesia, lembaga keuangan, penyedia jasa pembayaran, dan pelaku UMKM mampu menciptakan ekosistem pembayaran digital yang lebih efektif dan mudah diakses oleh masyarakat. Implementasi QRIS memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses layanan keuangan, mempermudah pencatatan keuangan, serta meningkatkan daya saing UMKM di era digital. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan literasi digital, infrastruktur jaringan internet, dan belum meratanya pemanfaatan pembayaran non-tunai di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi melalui program edukasi, pendampingan, dan pengembangan infrastruktur digital agar manfaat QRIS dapat dirasakan secara lebih luas. Dengan adanya sinergi yang berkelanjutan, kemitraan digital diharapkan mampu menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- [1] Administrator snki, "Kode Respons Cepat Standar Indonesia (QRIS)," *Sekretariat Dewan Nasional Keuangan Inklusif*, 2022.
- [2] N. Tri Hayunda, Arifah Hidayati, and Veny Puspita, "Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pembayaran Non Tunai Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Nasabah Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Di Kc Kota Bengkulu," *E-Bisnis J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 16, no. 2, pp. 299–309, 2023, doi: 10.51903/e-bisnis.v16i2.1219.
- [3] F. Fahrudin and P. L. Isnaini, "Pengaruh Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Oleh UMKM Terhadap Pendapatan Usaha," *J. Manaj. Strat. dan Simulasi Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: 10.25077/mssb.4.1.1-12.2023.
- [4] S. Aisyah, N. Adriani, N. Rahmadyah, D. Novriansyah, A. Putri, dan E. Mayori, "Implementasi Teknologi Finansial Dalam Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Pada Sektor Ukm Di Kota Binjai," *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, vol. 3, no. 1, pp. 12–18, 2023, doi: 10.51903/jpkmi.v3i1.155.
- [5] H. Mulyono, Irmaidayati, and E. Satria, "Insight Management Journal," *Insight Manag. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 45–53, 2024.
- [6] N. R. Pratama, F. R. Muhammad, dan N. Nurlitasari, "Analisis Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa serta Dampaknya bagi Pendapatan UMKM di Kota Pontianak" *Jurnal Lokus Tinjauan Pustaka Akademik*, vol. 5, no. 5, pp. 531–541, 2026, doi: 10.56128/ljoalr.v5i5.954.
- [7] A. E. Hanafi, "Analisis Penggunaan QRIS sebagai Metode Transaksi Pembayaran Digital di Kota Metro," vol. 5, no. 1, pp. 8679–8685, 2026.
- [8] I. A. Purba, A. Wahyudin, U. Nazhatut, and T. A. Sampang, "Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Masyarakat: Studi Fenomenologis Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM," vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2026.
- [9] N. R. Pratama and F. R. Muhammad, "Analisis Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa serta Dampaknya bagi Pendapatan UMKM di Kota Pontianak," vol. 5, no. 5, pp. 531–541, 2026.
- [10] Sudarmono *et al.*, *Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan*, vol. 1. 2021. [Online]. Available: [http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/950/1/Fulltext Siap Cetak_Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia.pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/950/1/Fulltext%20Siap%20Cetak_Pembangunan%20Ekonomi%20Inklusif%20di%20Indonesia.pdf)